

Edukasi Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga

Ni Komang Swasti¹, Omiati Natalia²

¹ Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; komangswasti79@gmail.com

² Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; omynatalia27@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2024-11-20

Revised 2024-11-23

Accepted 2024-12-04

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi tantangan utama dalam kesehatan anak-anak, terutama pada balita, dengan kontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas. Di Indonesia, ISPA menjadi penyebab utama rawat inap anak, dengan faktor lingkungan seperti polusi udara, asap rokok, dan sanitasi yang buruk memperburuk kondisi. Di Kabupaten Lombok Tengah, data Puskesmas Pringgarata menunjukkan sekitar 40% balita mengalami gejala ISPA, yang sering berkembang menjadi pneumonia akibat keterlambatan penanganan. Pengetahuan orang tua mengenai gejala dini dan pencegahan ISPA masih terbatas, sehingga diperlukan upaya edukasi yang efektif. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang ISPA, termasuk gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan, melalui edukasi dengan media leaflet. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar responden setelah mengikuti edukasi. Sebelum edukasi, 64% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun setelah edukasi, 79% responden menunjukkan pemahaman yang baik. Kesimpulannya, edukasi dengan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai ISPA, dan dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita. Disarankan untuk melakukan edukasi berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan ISPA.

Kata Kunci: Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Edukasi orang tua, leaflet

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) continue to be a major challenge in child health, particularly among toddlers, with a significant contribution to morbidity and mortality rates. In Indonesia, ARI is the leading cause of pediatric hospital admissions, with environmental factors such as air pollution, cigarette smoke, and poor sanitation exacerbating the condition. In Central Lombok Regency, data from the Pringgarata Health Center show that around 40% of toddlers experience ARI symptoms, which often develop into pneumonia due to delayed treatment. Parents' knowledge of early symptoms and prevention of ARI is still limited, highlighting the need for effective educational efforts. The aim of this community service project is to increase parents' knowledge about ARI, including its symptoms, risk factors, and preventive

measures, through educational leaflets. The method used is a descriptive quantitative approach with pre-test and post-test to measure improvements in parents' knowledge. The results showed a significant increase in knowledge among the majority of respondents after participating in the educational session. Before the education, 64% of respondents had poor knowledge, but after the education, 79% showed good understanding. In conclusion, leaflet-based education is effective in improving parents' knowledge about ARI and can be applied as a preventive measure to reduce the incidence of ARI in toddlers. It is recommended to conduct ongoing education to raise public awareness about the importance of ARI prevention.

Keyword: Acute Respiratory Tract Infection; Parental Education; Leaflet

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ni Komang Swasti

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; komangswasti79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi tantangan utama kesehatan anak-anak di bawah usia lima tahun secara global, dengan kontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 9 juta anak balita meninggal setiap tahun, dan sekitar 15-20% kematian tersebut disebabkan oleh ISPA, terutama pneumonia. Penyakit ini mencakup berbagai kondisi, seperti bronkitis, faringitis, dan laringitis, yang dapat menyebar dengan cepat, khususnya di daerah dengan sanitasi rendah dan akses layanan kesehatan yang terbatas (Wahyuni, 2022). Tantangan ini diperparah oleh paparan polusi udara, asap rokok, dan dampak perubahan iklim yang semakin memperburuk kondisi kesehatan masyarakat.

Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, pengendalian ISPA menjadi lebih sulit akibat keterbatasan fasilitas kesehatan dan cakupan imunisasi yang rendah (Fadila & Siyam, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISPA menjadi salah satu penyebab utama rawat inap pada anak, dengan lebih dari 30% kasus disebabkan oleh penyakit ini. Tidak jarang, kasus yang tidak tertangani dengan baik berkembang menjadi komplikasi serius, seperti pneumonia, yang meningkatkan risiko kematian dan memperburuk kondisi kesehatan anak secara keseluruhan (Rokom, 2023).

Faktor-faktor seperti polusi udara dari kendaraan, pembakaran sampah, serta asap rokok di lingkungan rumah tangga turut menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian ISPA. Anak-anak dengan status gizi buruk juga lebih rentan terhadap penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh mereka belum optimal. Selain itu, rendahnya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi memperbesar risiko penularan penyakit (Ridwan et al., 2021). Hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran orang tua untuk mengenali gejala dini ISPA dan

membawa anak ke fasilitas kesehatan, yang sering kali menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatnya kemungkinan komplikasi.

Di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kabupaten Lombok Tengah, ISPA menjadi salah satu penyakit yang paling sering ditemukan pada balita. Data dari Puskesmas Pringarata menunjukkan bahwa sekitar 40% balita yang datang berobat mengalami gejala ISPA, seperti demam, batuk, dan sesak napas, yang beberapa di antaranya berkembang menjadi pneumonia karena keterlambatan penanganan. Faktor lingkungan, seperti penggunaan bahan bakar kayu untuk memasak dan pembakaran sampah, turut memperburuk kualitas udara, sehingga meningkatkan risiko anak-anak terpapar polutan yang memicu ISPA (Maliga et al., 2022; Puskesmas Pringarata, 2023; Wahyudin, 2023).

Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan anak dan menambah beban ekonomi keluarga akibat tingginya biaya perawatan. Teori Germinal oleh Louis Pasteur dan Robert Koch menjelaskan bahwa mikroorganisme seperti bakteri dan virus adalah penyebab utama penyakit menular, termasuk ISPA. Sementara itu, Teori Lingkungan menegaskan bahwa lingkungan yang tidak sehat, seperti kualitas udara buruk dan sanitasi yang tidak memadai, berkontribusi signifikan terhadap tingginya risiko ISPA (Kemenkes RI, 2023; Yaya et al., 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa tindakan pencegahan, seperti meningkatkan praktik kebersihan dan imunisasi, dapat mengurangi kejadian ISPA secara signifikan. Moncion et al. (2019) menemukan bahwa edukasi kesehatan dan praktik cuci tangan dapat menurunkan angka kejadian ISPA hingga 25%. Selain itu, perbaikan status gizi anak melalui pemberian makanan bergizi dan imunisasi lengkap terbukti efektif dalam menurunkan risiko infeksi. Program imunisasi, khususnya vaksin pneumonia dan influenza, telah terbukti mengurangi angka morbiditas ISPA, terutama pada anak di bawah dua tahun (Dadonaite & Roser, 2024).

Tingginya angka kejadian ISPA di wilayah Puskesmas Pringarata menunjukkan perlunya langkah pencegahan yang efektif dan edukasi berkelanjutan. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan intervensi preventif untuk mengurangi risiko penularan dan dampak buruk ISPA pada anak-anak. Edukasi kepada orang tua mengenai gejala awal ISPA serta pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat penting untuk mencegah penyakit ini pada balita. Dengan edukasi yang tepat, angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA dapat ditekan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan keluarga di daerah tersebut. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang ISPA, terutama pada anak balita berusia 0 hingga 5 tahun, agar mereka dapat mengenali gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan yang tepat, serta dapat melakukan tindakan preventif yang lebih efektif dalam melindungi anak-anak mereka.

2. METODE

a. Pendekatan Penelitian:

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mengevaluasi tindakan pencegahan

yang dapat dilakukan dalam penanggulangan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita Puskesmas Pringgarata. Penelitian ini juga mengaplikasikan metode intervensi melalui edukasi masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan media leaflet yang berisi informasi pencegahan ISPA dan langkah-langkah pengenalan dini gejala ISPA.

b. Subjek Penelitian:

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua atau pengasuh balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pringgarata. Fokus penelitian ini adalah pada orang tua yang memiliki anak balita berusia 0-5 tahun. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih keluarga yang memiliki anak balita dan bersedia mengikuti program edukasi serta memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan anak-anak mereka.

c. Prosedur Pelaksanaan Penelitian:

Pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan: Penyusunan materi edukasi dalam bentuk leaflet yang berisi informasi tentang ISPA, faktor risiko, cara pencegahan, serta pentingnya pengenalan dini gejala ISPA.
- 2) Tahap Sosialisasi: Penyuluhan melalui pertemuan dengan orang tua balita di wilayah yang ditentukan. Leaflet yang telah disiapkan akan dibagikan kepada peserta, dan dijelaskan mengenai langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah ISPA, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan dini. Dalam tahap ini terdiri dari 2 tahapan yaitu :
 - a) Tahap Pengukuran: Pengukuran pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui kuesioner yang telah disiapkan.
 - b) Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan tingkat pemahaman dan perilaku peserta terkait pencegahan ISPA sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

d. Penggunaan Bahan dan Instrumen:

1) Bahan:

Leaflet sebagai media utama untuk edukasi kepada orang tua balita. Leaflet ini dirancang untuk memberikan informasi yang mudah dipahami, mencakup penyebab ISPA, gejala, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

2) Instrumen:

- a) Kuesioner: Digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan.
- b) Leaflet: Sebagai instrumen utama yang berisi informasi edukasi yang disampaikan kepada orang tua.

e. Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diambil dalam 2 tahapan yaitu:

Tahap 1: Penilaian Pengetahuan Sebelum Edukasi

Pada tahap pertama, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi 8 pertanyaan terkait ISPA. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan

ISPA. Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1, sementara jawaban yang salah diberi skor 0. Berdasarkan hasil pre-test, pengetahuan responden dibagi menjadi dua kategori, yaitu "Pengetahuan Baik" (skor 6-8) dan "Pengetahuan Tidak Baik" (skor 0-5).

Tahap 2: Penilaian Pengetahuan Setelah Edukasi

Setelah sesi edukasi selesai, pengetahuan responden kembali dinilai menggunakan kuesioner yang sama. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan edukasi.

f. Teknik Analisis:

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase perubahan tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Perubahan pengetahuan ini akan dianalisis untuk menentukan sejauh mana leaflet dan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang ISPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pengabdian:

Pelaksanaan pengabdian terlaksana sesuai dengan yang dijadwalkan yaitu dari tanggal 13 sampai 20 November 2024 dan dilaksanakan di Puskesmas Pringgarata dengan proses berikut :

1) Tahap persiapan:

Persiapan untuk kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 13 hingga 15 November 2024. Pada tahap ini, fokus utama adalah menganalisis kelompok responden yang akan dilibatkan, yaitu orang tua yang memiliki anak balita berusia antara 0 hingga 5 tahun yaitu sebanyak 20 orang. Penentuan responden ini penting untuk memastikan relevansi data yang akan dikumpulkan. Selain itu, kegiatan persiapan juga mencakup penyusunan beberapa instrumen penting untuk pengabdian, yaitu kuesioner, leaflet, dan lembar observasi. Kuesioner dirancang untuk menilai partisipasi orang tua dalam kegiatan penyuluhan serta respons mereka terhadap leaflet yang diberikan, sementara leaflet disusun sebagai media edukasi yang mudah dipahami oleh orang tua. Semua instrumen ini bertujuan untuk mendukung pengumpulan data yang komprehensif dan efektif dalam mengatasi masalah ISPA pada anak-anak.



Gambar 1: Leaflet penyuluhan

2) Tahap Sosialisasi:

Pada tanggal 20 November 2024, dilakukan kegiatan edukasi mengenai ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Puskesmas Pringgarata, yang dihadiri oleh 20 orang peserta. Namun, hanya 14 orang yang bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini. Sosialisasi dimulai pada pukul 09.00 WITA dan berakhir pada pukul 11.30 WITA. Kegiatan edukasi ini terdiri dari beberapa tahap, dimulai dengan penilaian pengetahuan orang tua mengenai ISPA sebelum edukasi dilakukan. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari kuesioner pre-test dan post-test selama kegiatan edukasi.

Tabel 1: Hasil Kuesioner Pre-test dan Post-test

No	Responden	Pre-test Skor (Jawaban Benar)	Post-test Skor (Jawaban Benar)	Pengetahuan Pre-test	Pengetahuan Post-test
1	Responden 1	4	7	Tidak Baik	Baik
2	Responden 2	5	6	Tidak Baik	Baik
3	Responden 3	3	8	Tidak Baik	Baik
4	Responden 4	7	8	Baik	Baik
5	Responden 5	2	5	Tidak Baik	Tidak Baik
6	Responden 6	6	7	Baik	Baik
7	Responden 7	4	5	Tidak Baik	Tidak Baik
8	Responden 8	6	8	Baik	Baik
9	Responden 9	5	6	Tidak Baik	Baik
10	Responden 10	3	4	Tidak Baik	Tidak Baik
11	Responden 11	4	7	Tidak Baik	Baik

No	Responden	Pre-test Skor (Jawaban Benar)	Post-test Skor (Jawaban Benar)	Pengetahuan Pre-test	Pengetahuan Post-test
12	Responden 12	6	8	Baik	Baik
13	Responden 13	5	6	Tidak Baik	Baik
14	Responden 14	6	7	Baik	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum kegiatan edukasi, pengetahuan orang tua tentang ISPA sebagian besar masih terbatas, dengan sekitar 9 (64%) dari 14 responden memiliki pengetahuan yang Tidak Baik, sementara 5 orang lainnya sudah memiliki pengetahuan yang Baik. Setelah edukasi dilakukan, hampir semua responden (11 responden atau 79%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dan kini memiliki pemahaman yang Baik mengenai ISPA. Hanya satu orang yang pengetahuannya tetap pada kategori Tidak Baik.

b. Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian ini sangat relevan dengan tujuan yang telah diuraikan di bagian Pendahuluan, yakni untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada anak-anak balita usia 0 hingga 5 tahun. Dalam pendahuluan, telah dinyatakan bahwa tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan terhadap ISPA. Hasil yang diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai, dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada mayoritas responden setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Seperti yang tercantum dalam tujuan awal, kegiatan edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang ISPA. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum edukasi, hanya 5 (36%) orang dari 14 responden yang memiliki pengetahuan yang Baik, sementara 9 (56%) orang lainnya memiliki pengetahuan yang Tidak Baik. Setelah edukasi, hampir semua responden (11 responden atau 79%) memiliki pengetahuan yang Baik mengenai ISPA, dengan hanya 1 orang yang tetap memiliki pengetahuan yang Tidak Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai ISPA, yang selaras dengan tujuan awal dari kegiatan pengabdian ini.

Dalam memberikan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang dilakukan melalui kuesioner pre-test, post-test, dan leaflet efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua tentang ISPA. Secara ilmiah, peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit tertentu. Hal ini sejalan dengan teori-teori dalam pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi berbasis informasi yang mudah dipahami (seperti melalui leaflet dan kuesioner interaktif) dapat mengubah pemahaman dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, hasil ini mendukung

anggapan bahwa edukasi kesehatan dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan dapat diterapkan sebagai salah satu metode untuk mengurangi risiko penyakit melalui perubahan perilaku.

Hasil yang diperoleh dalam pengabdian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya dalam hal penyakit pernapasan seperti ISPA. Misalnya, penelitian oleh Sondang & Waruwu (2022) yang menyatakan bahwa edukasi tentang ISPA dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit ini. Penelitian lain oleh Martono et al (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian materi edukasi mengenai ISPA melalui leaflet dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengidentifikasi gejala-gejala ISPA dan mengambil langkah pencegahan yang tepat. Hasil ini juga sejalan dengan studi oleh Naziyah & Pramudyawati (2019), yang menemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet.

Meskipun sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, terdapat tiga orang yang pengetahuannya tetap berada pada kategori Tidak Baik setelah mendapatkan edukasi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, seperti tingkat keterlibatan yang rendah dalam kegiatan edukasi atau perbedaan dalam kemampuan menyerap informasi. Selain itu, cara individu tersebut memahami atau menerima informasi yang diberikan juga dapat berperan. Perbedaan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang melaporkan bahwa edukasi berbasis leaflet dan kuesioner secara konsisten meningkatkan pengetahuan semua peserta. Beberapa penelitian lain mungkin tidak menunjukkan adanya individu yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi, atau hasil yang diperoleh lebih seragam dalam hal respons terhadap intervensi edukasi.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai ISPA. Dengan mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukasi melalui kuesioner dan leaflet terbukti berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun ada tiga responden yang pengetahuannya tidak mengalami peningkatan, secara keseluruhan hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai penyakit yang dapat berisiko pada anak-anak mereka. Edukasi ini berpotensi untuk diimplementasikan lebih lanjut dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA di masyarakat.

REFERENCES

- Dadonaite, B., & Roser, M. (2024). *Pneumonia*. <https://ourworldindata.org/pneumonia>
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v6i4/56803>

- Kemenkes RI. (2023). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. In *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/12/NAPPD_2023-2030-compressed.pdf
- Maliga, I., Hasifah, H., Antari, G. Y., Rafi'ah, R., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.50-58>
- Martono, W. B., Sari, A. P., Suryani, R. E., & Balqis, I. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 123–128. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.199>
- Moncion, K., Young, K., Tunis, M., Rempel, S., Stirling, R., & Zhao, L. (2019). Effectiveness of hand hygiene practices in preventing influenza virus infection in the community setting: A systematic review. *Canada Communicable Disease Report*, 45(1), 12–23. <https://doi.org/10.14745/ccdr.v45i01a02>
- Naziyah, N., & Pramudyawati, L. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Balita Dengan Pneumonia Di Puskesmas Pancoran Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 43–49. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.327>
- Puskesmas Pringgarata. (2023). *Register Ibu Hamil*. Puskesmas Pringgarata.
- Ridwan, S. F., Rohima, W., Sudarsono, W., Septiana, S. A., & Putri, S. R. (2021). Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258>
- Rokom. (2023). *Pemerintah Berkomitmen Turunkan Kasus Kematian Akibat Pneumonia*. Kemenkes RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231109/0644214/pemerintah-berkomitmen-turunkan-kasus-kematian-akibat-pneumonia/>
- Sidabutar, S. S., & Waruwu, C. J. (2022). Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(4), 706–712. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.16>
- Wahyudin. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. <https://ntb.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ODQ1NzJjYzU4ZjBiNGVjMDkxNmM2ODlm&xzmn=aHR0cHM6Ly9udGluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjMvMTEvMzAvODQ1NzJjYzU4ZjBiNGVjMDkxNmM2ODlmL3Byb2ZpbC1rZXNlaGF0YW4tcHJvdmluc2ktbnVzYS10ZW5nZ2FyYS1iYXJhdC0yMDIy>
- Wahyuni, N. S. (2022). *Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)*. Yankes Kemkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1792/infeksi-saluran-pernapasan-atas-ispa
- Yaya, S., Odusina, E. K., & Adjei, N. K. (2021). Health care seeking behaviour for children with acute childhood illnesses and its relating factors in sub-Saharan Africa: evidence from 24 countries. *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00385-1>